

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 KESIMPULAN

Tugas utama seorang murid Kristus adalahewartakan Injil. Seorang calon imam Gereja Katolik secara khusus calon imam Gereja di Seminari Tinggi Ledalero adalah seorang biarawan misionaris yang juga berarti seorang murid Kristus. Oleh karena itu, ia mempunyai tanggung jawab yang sama dalam tugas ini. Tugas ini pun dilihat bukan semata-mata sebagai perintah dari Serikat maupun Gereja yang menghendaki agar misi ini dijalankan. Kata “tugas” mengandung arti yang jauh lebih kaya daripada hanya satu tanggung jawab moral atau taat kepada perintah. Kata “tugas” hendaknya diartikan sebagai suatu reaksi spontan atau suatu jawaban terhadap suatu kewajiban luhur, suatu janji untuk tetap setia pada karunia yang sudah diterima dan dihayati, bukan sebagai beban, melainkan sebagai rahmat atau berkat.<sup>1</sup> Konstitusi SVD 107 memberikan suatu jawaban bahwa tugas yang paling utama seorang anggota SVD ialahewartakan Sabda Allah: “tugas kita yang paling utama ialahewartakan Sabda. Kita memaklumkan cinta kasih yang diunjukkan Bapa kepada semua orang, kuasa Yesus Kristus yang menyelamatkan dan membebaskan kita dari dosa dan kematian, serta memaklumkan hidup baru yang dianugerahkan Roh Kudus kepada semua orang yang percaya.”<sup>2</sup>

Tugas dan tanggung jawabewartakan Injil juga ditekankan dalam *Evangelii Gaudium* art. 14 yang mengatakan, “Umat Kristiani berkewajibanewartakan Injil tanpa mengecualikan seorang pun, bukan sebagai orang yang memaksakan suatu kewajiban baru, melainkan sebagai orang yang berbagi sukacita, yang menunjukkan suatu cakrawala yang indah dan yang menawarkan suatu perjamuan menggiurkan”.<sup>3</sup> Dalam Injil Markus, Tuhan telah bersabda, “Marilah kita pergi ke tempat lain, ke kota-kota yang berdekatan, supaya di sana juga Aku memberitakan Injil, karena untuk itu

---

<sup>1</sup> Nikolaus Hayon, *op. cit.*, hlm. 20.

<sup>2</sup> *Konst. SVD*, no. 107.

<sup>3</sup> *EG* art. 14.

Aku telah datang” (Mrk. 1:38). ” atau dalam Injil Matius, “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman (Mat. 28:19). Seorang pewarta Sabda yang termanifestasi dalam diri seorang calon imam tidak dapat mengabaikan kewajibannya yang luhur ini. Panggilannya harus dilihat sebagai tanda kasih Allah dan dengan itu mengambil bagian dalam perutusan-Nya yakni mewartakan Sabda Yesus. Dengan berorientasi pada Yesus, Sabda yang menjelma, pewartaan yang dimaklumkan dapat membawa daya hidup baru dan mampu mengubah manusia dan strukturnya di dunia ini. Hal ini dapat dilihat dalam Konstitusi SVD 102 yang mengatakan:

Sebagai anggota-anggota Serikat Sabda Allah, kita memandang sebagai tugas kita ialah memaklumkan sabda Allah kepada semua manusia, membentuk jemaat-jemaat baru untuk bersatu dengan umat Allah, mendorong perkembangan mereka serta memajukan persekutuan baik di antara mereka sendiri maupun dengan seluruh Gereja. Kita bekerja pertama-tama dan terutama di tempat-tempat Injil belum sama sekali atau belum cukup diwartakan, dan di tempat-tempat Gereja lokal belum sanggup hidup dengan kekuatan sendiri. Tugas-tugas yang lain harus diarahkan kepada tujuan-tujuan utama ini.<sup>4</sup>

Pemakluman Injil sejatinya ditugaskan kepada semua umat beriman (dalam hal ini dikhususkan kepada calon imam SVD Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero) dan diperuntukkan bagi semua orang tanpa kecuali. Santo Paulus mengatakan, “tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, ... karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus” (Gal. 3:28). Namun perhatian misi ini pertama-tama ditujukan kepada mereka yang berada di pinggiran atau dengan istilah Kisah para Rasul “mereka yang berada di ujung bumi” (Kis 4:18) atau yang berada jauh dari pusat. Oleh karena itu, dalam tugas pewartaan Injil, para calon imam tidak dapat mengingkari dimensi misioner Injil yang nyata dalam sejarah kehidupan konkret manusia. Dengan menjadi manusia, Kristus telah mengubah dan menguduskan segala sesuatu dan menjadikannya “sakramen kehadiran Allah dalam sejarah”. Keyakinan inilah yang harus menyadarkan para calon imam bahwa dalam mewartakan Injil, mereka tak dapat mengabaikan dimensi misioner Injil

---

<sup>4</sup> *Konst. SVD*, no. 102.

tentang keadilan dan perdamaian yang seringkali dilupakan dan mengakibatkan peminggiran umat manusia dari tengah kehidupannya. Keadilan dan perdamaian sejatinya adalah wujud nyata Kerajaan Allah yang diberikan oleh Allah dan diterima secara cuma-cuma oleh manusia.<sup>5</sup> Diterima secara cuma-cuma karena Yesus Sang Injil sejati terlebih dahulu memberikannya kepada manusia. Bukti nyata kehadiran Kerajaan Allah di dunia adalah terciptanya keadilan, damai, kesejahteraan jasmani dan rohani dan suasana cinta penuh kebahagiaan. Seperti yang dikatakan oleh *Gaudium et Spes* art. 39: “Kerajaan itu sudah ada dalam dunia ini dalam bentuk tanda dan akan menjadi sempurna bila Tuhan datang kembali”.<sup>6</sup>

Injil Yesus Kristus yang diwartakan adalah Firman yang membebaskan dan menyelamatkan. Ia menawarkan Kerajaan Allah yang adil, damai dan menggembirakan bagi semua orang yang menerimanya. Oleh karena itu, berbicara mengenai Injil berarti berbicara tentang penyelamatan umat manusia dan dunia seutuhnya. Hal ini dapat dilihat dari Yesus yang melalui hidup dan tindakan-Nya telah menyatukan secara tak terceraiakan hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama dan dengan seluruh alam tercipta. Paus Fransiskus mengingatkan akan hal ini kembali dalam *Evangelii Gaudium*, bahwa:

Evangelisasi tidak akan lengkap bila tidak memperhitungkan interaksi yang terus-menerus antara Injil dan hidup manusia yang konkret, baik dalam kehidupan pribadi maupun hidup sosial.” Inilah prinsip universalitas intrinsik Injil, karena Bapa menginginkan keselamatan setiap laki-laki dan perempuan, dan rencana keselamatan-Nya adalah “mempersatukan di dalam Kristus sebagai Kepala segala sesuatu, baik yang di surga maupun yang di bumi” (Ef. 1:10).<sup>7</sup>

Dari inti Injil kita melihat hubungan mendalam antara evangelisasi dan kemajuan manusiawi, yang harus menemukan ungkapan dan berkembang dalam setiap karya evangelisasi. Menerima pewartaan pertama, yang mengundang kita untuk menerima kasih Allah dan membalas mengasihi-Nya dengan kasih yang merupakan anugerah-Nya, menimbulkan dalam hidup serta tindakan kita tanggapan utama dan mendasar:

---

<sup>5</sup> John Fuellenbach, *Kerajaan Allah-Inti Ajaran Yesus Bagi Dunia Modern*, penerj. Eduard Jebarus (Ende: Nusa Indah, 2006), hlm. 241

<sup>6</sup> Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*, *op. cit.*, hlm. 568.

<sup>7</sup> *EG* art. 181.

menginginkan, mengusahakan dan memperhatikan kebaikan orang-orang lain.<sup>8</sup> Misiewartakan Injil menghendaki agar para calon imam Ledalero membaktikan diri bagi pembebasan manusia justru dalam keadaan dunia sekarang ini yang diteguhkan oleh harapan tetapi juga sering ditimpa oleh rasa takut dan gelisah. (EN 1). Pembaktian diri harus ditunjukkan dengan membawa dan menghadirkan karya keselamatan kepada dunia dan bagi semua orang yang melampaui budaya, suku dan bangsa.<sup>9</sup> Dengan demikian, gema misioner Injil nyata mewujudkan kamajuan manusia dan Allah semakin dimuliakan. Pada titik inilah misi keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan menjadi sentralitas misi pewartaan Injil dan urgen bagi misi Gereja dewasa ini. Oleh karena itu, seturut anjuran apostolik *Evangelii Gaudium*, seluruh umat Kristiani, termasuk para pastor mereka, juga para calon pastor yang saat ini sedang mengemban pendidikan di Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero dipanggil untukewartakan Kabar Sukacita Injil dengan menunjukkan kepeduliannya membangun dunia yang lebih baik secara khusus mengusahakan kesejahteraan bagi orang miskin, lemah dan tertindas.

Misi KPKC bagi para calon imam Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero seperti yang sudah dijelaskan, dirangkum dalam enam bentuk tindakan dasar, yaitu: beralih/passing over, berada bersama, solidaritas, penghargaan, cinta dan persatuan bersama Allah. Dalam menjalankan misi ini, para calon imam Seminari Ledalero juga akan menemukan berbagai tantangan. Oleh karena itu mereka membutuhkan suatu teladan yang mampu membuat mereka lebih optimis yakni Bunda Maria. “Dengan memandang Maria, kita menyadari bahwa dia yang memuliakan Allah karena “menurunkan orang-orang yang berkuasa dari takhtanya” dan “menyuruh orang yang kaya pergi dengan tangan hampa” (Luk. 1:52-53), juga adalah dia yang membawa semangat dalam usaha kita meraih keadilan”.<sup>10</sup> Para calon imam harus selalu ingat bahwa tantangan-tantangan yang dihadapi baik dari dalam diri sendiri, dari komunitas maupun yang datang dari luar adalah salib yang harus dihadapi bukan dihindari. Perjuangan mengaktualisasikan Kerajaan Allah di bumi memang harus melalui suatu jalan salib untuk bisa sampai pada misteri kebangkitan, kemenangan yang jaya. Bunda Maria sendiri telah melalui jalan salib yang panjang sebelum sampai pada pengalaman

---

<sup>8</sup> EG art. 178.

<sup>9</sup> Wilhelm Djulei Conterius, *Teologi Misi Milenium Baru* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2016), hlm. 68.

<sup>10</sup> EG art. 288.

kemuliaan kebangkitan. Oleh karena itu, ia menjadi teladan Gereja untuk evangelisasi. “Kita mohon melalui perantaraan keibuannya untuk membantu kita agar Gereja dapat menjadi rumah bagi banyak orang, seorang ibu untuk semua bangsa, dan agar memungkinkan kelahiran dunia baru”.<sup>11</sup>

## 5.2 USUL DAN SARAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan dalam tesis ini, terdapat beberapa usul dan saran dari penulis yang ditujukan kepada formasi calon imam Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, semua anggota SVD, Gereja dan masyarakat pada umumnya, pemerintah, lembaga-lembaga kemasyarakatan dan para korban ketidakadilan secara khusus kaum miskin, lemah dan tertindas,

*Partama*, bagi formasi calon imam Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero agar tetap memberikan peluang yang luas bagi para calon imam SVD untuk menghayati matra khas SVD di bidang keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan. Terlepas dari berbagai kesibukan dan banyaknya kegiatan dalam formasi, para calon imam SVD tetap harus dibekali dengan pengalaman-pengalaman perjumpaan terhadap para mitra dialog secara khusus orang-orang miskin, yang lemah dan tertindas. Hal ini dilakukan dengan tujuan membentuk pribadi seorang biarawan misionaris yang peka terhadap tanda-tanda zaman dan juga sebagai pengalaman yang dapat dipelihara untuk misi ke depannya. Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero, dalam hal ini para formator yang ada di sana hendaknya memacu minat para formandi untuk keluar dari keterkungkungan diri sendiri untuk mengusahakan keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan di sekitar tempat tinggal mereka. Para calon imam ini juga perlu diberi peringatan jika hidupnya tidak mencerminkan tuntutan hidup seorang biarawan misionaris SVD.

*Kedua*, bagi semua anggota SVD agar berani untuk terlibat bersama orang-orang miskin, yang lemah dan yang tertindas. Misi ini bukan diperuntukkan kepada beberapa orang saja atau beberapa anggota saja. Memang tugas-tugas yang diberikan oleh Serikat dan Gereja bermacam-macam dan tidak semata-mata pada misi ini. Namun, ketidakadilan dan penindasan selalu hadir di hadapan hidup setiap insan beriman. Lebih daripada itu, misi keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan merupakan panggilan

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

hidup semua anggota SVD di manapun ia berada karena sesuai dengan amanat konstitusi, ajaran sosial Gereja dan Kitab Suci. Yang mau ditegaskan di sini adalah setiap anggota SVD tidak harus melarikan diri jika dihadapkan dengan pelbagai persoalan hidup manusia dan alam ciptaan.

*Ketiga*, bagi Gereja dan masyarakat pada umumnya agar bahu-membahu membangun dunia yang adil dan damai. Inti setiap ajaran Gereja adalah cinta kasih, dan cinta kasih selalu menuntut perjuangan akan keadilan dan perdamaian. Hal tersebut dapat dilihat dari keseluruhan hidup Yesus yang mewartakan cinta kasih dengan selalu menuntut keadilan bagi sesama yang dijadikan korban keserakahan orang lain. Oleh karena itu Gereja harus selalu bergerak untuk terlibat dan mengusahakan solidaritas cinta kasih demi kebaikan seluruh umat manusia. Gereja pun perlu menyadarkan masyarakat untuk mengambil bagian dalam karya ini agar terciptalah *bonum cummune* yang selalu diidam-idamkan sejak dahulu kala.

*Keempat*, bagi pemerintah agar peka menanggapi persoalan-persoalan seputar kemanusiaan. Rakyat yang menderita dan tertindas harus diperhatikan nasib, harkat dan martabatnya. Pemerintah mesti proaktif menyelamatkan rakyatnya yang diperlakukan tidak dengan adil. Soal menjadi lebih parah, apabila dalam proses maupun substansi penyelenggaraan kekuasaan sama sekali menyepelekan rakyat. Rakyat tidak dilibatkan dalam proses, dan tidak diperhitungkan sebagai sasaran penyelenggaraan kekuasaan. Padahal jika dicermati dengan lebih jelas, rakyatlah yang menjadi tolak-ukur kesejahteraan umum dan keberhasilan pemerintahan sebuah negara. Agar rakyat dapat hidup sejahtera, pemerintah bertanggung jawab memperhatikan hak-hak mereka, sebagai contoh memberikan hak kepada fakir miskin dan anak terlantar sesuai dengan yang tertuang dalam konstitusi negara Indonesia Pasal 34 Ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 bahwa, “fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara”.<sup>12</sup> Pemerintah juga mesti lebih introspeksi diri ketika banyak regulasi dan kesewenangannya mengakibatkan berbagai bentuk kemiskinan dan penindasan dalam tubuh masyarakat. Setiap aturan hukum yang dicanangkan pun harus merujuk pada prinsip-prinsip yang lebih tinggi seperti asas keadilan, kebebasan, kesetaraan dan

---

<sup>12</sup> Undang-Undang Dasar Reublik Indonesia 1945, Yang Sudah Diamandemen Dengan Penjelasannya Kabinet Kerja 45 Butir-Butir Pancasila (Surabaya: Apollo Lestari, 2014), hlm. 23.

kebaikan bersama. Tidak ada hukum atau kekuasaan yang dapat melegitimasi segala bentuk penindasan dalam masyarakat. Kekuasaan yang diperoleh hendaknya tidak membutakan mata serta hati para pemerintah untuk membangun kepentingan sendiri. Pemerintah yang bijaksana adalah pemerintah yang rela berkorban demi rakyatnya bukan mengorbankan rakyatnya.

*Kelima*, lembaga-lembaga kemasyarakatan agar dengan rela dan setia berpihak kepada orang-orang kecil dan yang paling membutuhkan bantuan. Lembaga-lembaga ini tidak harus bersaing dengan lembaga Gereja karena memiliki tujuan yang sama tetapi bersama-sama menyatukan kekuatan untuk memecahkan berbagai persoalan yang ada seputar kemiskinan dan penindasan. Lembaga-lembaga ini juga harus selalu sadar bahwa dalam melancarkan aksi keadilan dan perdamaian serta keutuhan ciptaan, seringkali terdapat pihak-pihak yang berusaha “menjinakkan” para pejuang dengan berbagai cara seperti melalui suntikan dana haram. Para pejuang selalu diingatkan bahwa misi keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan adalah misi yang mulia bahkan butuh pengorbanan yang tidak sedikit. Keadilan dan perdamaian pun hidup dari harapan para pejuangnya. Oleh karena itu, hendaknya para pejuang keadilan dan perdamaian tetap berjalan di jalan yang lurus agar api harapan itu tetap bernyala dan cita-cita mulia kesejahteraan bersama dapat terwujud.

*Keenam*, para korban ketidakadilan secara khusus kaum miskin dan tertindas agar menyadari dirinya sangat berharga baik di mata Tuhan maupun di mata sesama yang berkehendak baik memperjuangkan hak-hak dan martabatnya. Oleh karena itu, kemiskinan dan penderitaan tidak harus dilihat sebagai hal yang keji melainkan peluang untuk bangkit dan memperoleh nasib yang lebih baik. Mereka harus berani bersuara di tengah ketidakadilan yang terjadi dalam hidup mereka. Mereka juga harus melawan dengan sekuat tenaga segala bentuk penipuan, pembodohan dan kesombongan dengan pertama-tama menjauhkan diri atau menolak berbagai usaha untuk merendahkan martabatnya. Akhirnya mereka harus bersatu dengan Gereja dan lembaga-lembaga terkait untuk menyuarakan hak-haknya dan juga berusaha untuk membantu sesamanya yang lain yang juga mengalami penderitaan.

## DAFTAR PUSTAKA

### I. DOKUMEN-DOKUMEN

Jenderalat SVD. *Dialog Profetis: Dialog Dengan Sang Sabda No. 7*. Roma: Penerbit SVD Jenderalat, 2007.

Komisi Komunikasi Sosial Provinsi SVD Ende. *Rangkuman Interpretatif Persiapan Kapitel Jenderal XVII*. Ende: Komisi Komunikasi Sosial Provinsi SVD Ende.

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawirayana. Cetakan XI. Jakarta: Obor, 2012.

Paus Benediktus XVI. *Ensiklik Deus Caritas Est*. Penerj. Piet Go. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2022.

Paus Fransiskus. *Evangelii Gaudium*. Penerj. F.X. Adisusanto. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2014.

-----*Ensiklik Lumen Fidei*. Penerj. R. P. T. Krispuwarna Cahyadi. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2014.

-----*Humana Comunitas Di Masa Pandemi: Refleksi-Refleksi yang Tidak Tepat Waktunya Tentang Kelahiran Kembali Kehidupan*. Penerj. Andreas Suparman. Jakarta: Obor, 2020.

Paus Paulus VI. *Evangelii Nuntiandi*. Penerj. J. Hadiwikarta. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2019.

Paus Yohanes Paulus II. *Ensiklik Ut Unum Sint*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 1996.

-----*Surat Anjuran Pasca-Sinode: Pastores Dabo Vobis*. Penerj. R Hardawirjana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 1961.

Paus Yohanes XXIII. *Mater et Magistra*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 1961.

Siswoyo, F. Sumantra ed. *Pedoman-pedoman tentang Persiapan Para Pembina di Seminari dan Pedoman bagi Pembinaan Para Seminaris tentang Soal-soal yang Berkaitan dengan Pernikahan dan Keluarga*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 1996.

Sekretariat Provinsi SVD Ende. *Dokumen Kapitel Provinsi SVD Ende ke XIX dan Persiapan Kapitel Jenderal ke XVI*, Ledalero 1-7 Februari 2006.

----- *Dokumen Kapitel Provinsi SVD Ende XXII. Mewujudkan Misi Inter-Gentes Bersama Mitra Awam*. Ledalero, 2015.

----- *Protokol Visitasi Jenderal Tahun 2015*. Ende: Sekretariat Provinsi SVD Ende, 2015.

----- *Refleksi Kedua Kapitel Jenderal XVIII, Kasih Kristus Mendesak Kami (2 Kor 5:14): Berakar dalam Sang Sabda, berkomitmen untuk Misi-Nya*. Ende: Sekretariat Provinsi SVD Ende, 2018.

Serikat Sabda Allah. *Konstitusi dan Direktorium Serikat Sabda Allah*. Ende: Percetakan Arnoldus, 1983.

SVD Generalate. *Documents of the XV General Chapter SVD 2000: In Dialogue with the Word No. 1 – September 2000*. Rome: SVD Publications Generalate, 2000.

----- *SVD Characteristic Dimensions: In Dialogue with the Word Nr. 3*. Rome: SVD Publication Generalate, 2002.

SVD Indonesia. *Manual Formasi SVD Indonesia, (Ms)*. Labuan Bajo: Sekretariat Lokakarya Formasi SVD Indonesia, 2019.

----- *Dokumen Kapitel Jenderal SVD XIII: “Misi Spiritualitas Pembentukan”*, dalam *Mengikuti Sang Sabda no. 1*. Ende: Percetakan Arnoldus, 1988.

----- *Dokumen Kapitel Jenderal SVD XVI: Dialog dengan Sang Sabda No. 6*. Roma: Penerbitan SVD Jenderalat, 2006.

## **II. KAMUS**

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka. 2007.

### III. UNDANG-UNDANG

Republik Indonesia. Undang-Undang Dasar Reublik Indonesia 1945 yang Sudah Diamandemen Dengan Penjelasannya Kabinet Kerja 45 Butir-Butir Pancasila. Pasal 34, ayat 1.

### IV. BUKU-BUKU

Banawiratma, JB, ed. *Gereja dan Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.

Bevans, Stephen B. dan Roger P. Schroeder. *Terus Berubah-Tetap Setia*. Penerj. Yosef M. Florisan. Maumere: Ledalero, 2006.

Boff, Leonardo. *Yesus Kristus Pembebas*. Penerj. Armanjaya dan G. Kirchberger. Ende: Percetakan Arnoldus, 2000.

Camnahas, Antonio dan Otto Gusti Madung, eds. *...ut verbum Dei Currat 100 tahun SVD di Indonesia*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.

Conterius, Wilhelm Djulei. *Teologi Misi Milenium Baru*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.

Copleston, Frederic. *A History of Philosophy: Greece and Rome*. London: Continuum, 2003.

Cahyadi, T. Krispurwana. *Roti Hidup, Ekaristi dan Dunia Kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.

Donal, Door. *Option for the Poor; Catholic Social Teaching*. Gill and Macmillan: Goldenbridge, 1992.

Dori Wuwur, Hendrikus, Guido Tisera, Amatus Woi, eds. *Kontekstualisasi Sabda dan Transformasi Masyarakat*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.

Fuellenbach, John. *Kerajaan Allah-Inti Ajaran Yesus Bagi Dunia Modern*. Penerj. Eduard Jebarus. Ende: Nusa Indah, 2006.

Gutièrrez, Gustavo and Richard Shaull. *Liberation and Change*. USA: Jhon Knox Press, 1977.

Hayon, Nikolaus. *Refleksi Tentang Konstitusi Serikat Sabda Allah*. Ende: Sekretariat Provinsi SVD Ende, 1994.

Kleden, Paul Budi dan Otto Gusti Madung, eds. *Menukik Lebih Dalam. Kenangan 40 Tahun STFK Ledalero*. Maumere: Ledalero, 2009.

- Komisi Internasional untuk Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan, *Buku Pegangan Bagi Promotor Keadilan, perdamaian dan Keutuhan Ciptaan*. Penerj. Konferensi Pemimpin Tarekat Religius Indonesia, Cet. V. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Kristiyanto, Eddy. *Sakramen Politik*. Yogyakarta: Lamalera, 2008.
- Magnis Suseno, Franz. *Beriman Dalam Masyarakat: Butir-Butir Teologi Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Niebanck, Richard J. *Economic Justice: An Evangelical Perspective*. USA: Division for Mission in North America, Lutheran Church in America, 1980.
- Nouwen, Henri. *The Road to Peace*. Jhon Dear, ed. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Prior, John M. dan Leo Kleden, eds. *Pembentukan Untuk Karya Perutusan*. Ende: Arnoldus Ende.
- Riyanto, Armada, ed. *Gereja Kegembiraan dan Harapan: Merayakan 45 tahun Gaudium Et Spes*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Katolisitas Dialogal: Ajaran Sosial Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero. *70 Tahun Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero: Setia Menggemakan Suara, Berkanjang Memantulkan Cahaya*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- Sermada, Donatus, ed. *Sepak Terjang Misi SVD Simposium I*. Malang: Lumen Christi, 2014.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi Dalam Konteks*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Suseno, Franz Magnis. *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Obor, 2004.
- Taucher, Christian, ed. *Evangelisasi. Gereja yang Bergerak Keluar dengan Sukacita*. Penerj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Ledalero, 2015.
- Tornielli, Andrea. *Paus Fransiskus: Nama Allah adalah Kerahiman*. Penerj. A Heuken. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2016.
- Viktorahadi, R.F. Bhanu. *Menjadi Gereja yang Bergelimang Lumpur*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.

## V. SKRIPSI/JURNAL/INTERNET

Abit, Max. “Iman, Martabat manusia, dan Solidaritas”. *Seri Buku VOX*, Vol. 59, No. 1, 2014.

Auliani, Palupi Annisa. “Ini Profil Paus Fransiskus”, dalam Kompas.Com, <https://internasional.kompas.com/read/2013/03/14/03382520/ini.profil.paus.fransiskus>, diakses pada Selasa, 7 Februari 2023.

Gusti, Otto. “*Evangelii Gaudium dan Revolusi Cinta*”. *Seri Buku VOX*, Vol. 59, No. 1, 2014.

Liwun, Alfons. *Ringkasan Anjuran Apostolik Pertama Paus Fransiskus “Evangelii Gaudium”*, dalam, [katekesekatolik.blogspot.co.id](http://katekesekatolik.blogspot.co.id), diakses pada Selasa, 7 Februari 2023.

Robin, Yohanes Paulus . “Misi Gereja Ad Gentes dan Relevansinya Bagi Pendidikan Calon Imam Serikat Sabda Allah”. Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2008.

Setyorini, Tantri. “Paus Fransiskus”, dalam <http://m.merdeka.com/paus-fransiskus/profil/html>, diakses pada Selasa, 7 Februari 2023.

“Visi dan Misi Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero”, dalam <https://www.seminariledalero.org/visi-dan-misi>, diakses pada Selasa 14 Februari 2023.

## VI. WAWANCARA

Frater Edy Huler, SVD, Ketua Seksi KPKC Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero, wawancara, pada 16 Februari 2023, di Ledalero.

Pater Vande Raring, SVD, Penanggung Jawab Seksi KPKC Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero, wawancara, pada 15 Februari 2023, di Ledalero.